



PENGARUH TERAPI SPIRITUAL BEKAM TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PENDERITA HIPERTENSI

Muhammad Fahrurrozi*, Dea Eki Faratila, Abdullah Azam Mustajab

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al-Qur'an, Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibebber, Mojotengah,
Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351, Indonesia

*khafidaazida@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan keadaan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi yang tidak diobati akan mempengaruhi seluruh sistem organ dan mempersingkat harapan hidup selama sepuluh hingga dua puluh tahun dan dampak buruk hipertensi perlu penanganan yang tepat. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimental *two group pretest-posttest with control group design*. Sampel terdiri dari 30 responden yang dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Setelah itu, dilakukan pengukuran tekanan darah pada responden, kemudian membagi responden menjadi kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hasil uji homogenitas pada kelompok intervensi tekanan darah sistolik 0,99 dan diastolik 0,50 sedangkan pada kelompok kontrol tekanan darah sistolik 0,95 dan diastolik 0,93, hasil tersebut menunjukkan bahwa data homogen. Hasil uji normalitas pretest pada kelompok intervensi tekanan darah sistolik 0,01 dan diastolik 0,11, hasil posttest sistolik 0,84 dan diastolik 0,06. Sedangkan hasil pretest pada kelompok kontrol tekanan darah sistolik 0,10 dan diastolik 0,94, hasil posttest sistolik 0,12 dan diastolik 0,92, hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji Wilcoxon kelompok intervensi tekanan darah sistolik *p-value* 0,001 dan diastolik 0,001 $< 0,005$. Sedangkan, kelompok kontrol tekanan darah sistolik *p-value* 0,185 dan diastolik 0,516. Hasil uji Mann-Whitney didapatkan nilai *p-value* 0,013. Kesimpulan terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Kata kunci: bekam; hipertensi; spiritual; tekanan darah

THE EFFECT OF SPIRITUAL CUPPING THERAPY ON BLOOD PRESSURE IN HYPERTENSION PATIENTS

ABSTRACT

Hypertension is a condition of systolic blood pressure ≥ 140 mmHg and diastolic ≥ 90 mmHg. Untreated hypertension will affect all organ systems and shorten life expectancy by ten to twenty years and the adverse effects of hypertension require proper treatment. The purpose of this study was to analyze the effect of cupping therapy on reducing blood pressure in hypertension sufferers. The research method used a quasi-experimental two-group pretest-posttest with control group design. The sample consisted of 30 respondents who were grouped into two parts, namely the intervention group and the control group for sample selection was carried out using a purposive sampling technique. After that, blood pressure measurements were taken on the respondents, then the respondents were divided into a control group and an intervention group. The results of the homogeneity test in the intervention group systolic blood pressure 0.99 and diastolic 0.50 while in the control group systolic blood pressure 0.95 and diastolic 0.93, these results indicate that the data is homogeneous. The results of the pretest normality test in the intervention group systolic blood pressure 0.01 and diastolic 0.11, the results of the posttest systolic 0.84 and diastolic 0.06. While the pretest results in the control group were systolic blood pressure 0.10 and diastolic 0.94, the posttest results were systolic 0.12 and diastolic 0.92, these results indicate that the data is not normally distributed. Therefore, data analysis used the Wilcoxon test and the Mann-Whitney test. The results showed that the Wilcoxon test for the intervention group had a *p-value* of 0.001 and diastolic 0.001 < 0.005 . Meanwhile, the control group had a *p-value* of 0.185 and diastolic 0.516. The Mann-Whitney test results obtained a *p-value* of 0.013. The conclusion is that there is an effect of cupping therapy on reducing blood pressure in hypertension sufferers.

PENDAHULUAN

Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi hasil pengecekan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah distolik ≥ 90 mmHg (Unger et al., 2020). Lebih dari 1 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dengan 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita menderita hipertensi (WHO, 2020). Jumlah penderita hipertensi terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2025, diperkirakan 1,5 miliar orang terkena hipertensi dan 9,4 juta orang meninggal setiap tahun karena komplikasi hipertensi (Purwono, et al 2020). Prevalensi penderita hipertensi di Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, prevalensi mencapai 324.320 (54,75 persen), 2016 mencapai 379.084 (55,03%), 2017 mencapai 635.545 (57,00%), 2018 mencapai 1.463.818 (22,13%) dan 2019 mencapai 661.926 (68,02%) (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi menduduki peringkat pertama dan setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, prevalensi hipertensi di Wonosobo sebesar 20.987 kasus, tahun 2018 sebesar 52.700 kasus, tahun 2019 sebesar 78.213 dan tahun 2020 sebesar 41.566 kasus (Dinkes Wonosobo, 2021).

Hipertensi yang tidak diobati akan berdampak pada semua sistem organ, yang pada akhirnya akan mempersingkat harapan hidup hingga 10–20 tahun (Simamora et al., 2021). Hipertensi dapat terjadi dengan gejala atau tanpa gejala, untuk gejala yang muncul biasanya penderita akan mengalami nyeri kepala atau rasa berat pada tengkuk, vertigo, merasa selalu berdebar-debar, merasa mudah lelah, penglihatan kabur, telinga berdenging, dan mungkin mimisan. Sangat penting untuk mendeteksi tekanan darah dengan segera karena peningkatan jangka panjang dapat menyebabkan gagal ginjal (rusaknya jaringan ginjal), jantung koroner, dan gangguan otak yang dapat menyebabkan stroke (Ainurrafiq et al., 2019).

Banyaknya dampak buruk yang diakibatkan dari penyakit hipertensi. Oleh karenanya, perlu dilakukan penanganan yang tepat. Ada dua jenis penanganan hipertensi yakni dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis mencakup penggunaan kombinasi obat antihipertensi. Penanganan farmakologis menggunakan obat-obatan dapat membahayakan tubuh jika digunakan terlalu lama, sehingga hanya digunakan jika perlu (Saputra et al., 2023). Sedangkan terapi nonfarmakologis bisa menggunakan terapi bekam. Bekam adalah salah satu tren pengobatan non farmakologis untuk hipertensi saat ini (Syahputra et al., 2023). Terapi bekam dapat menurunkan sistem saraf simpatis dan membantu mengontrol hormon aldosteron dalam sistem saraf adalah dua manfaat terapi bekam untuk tekanan darah tinggi. Selanjutnya, stimulasi sekresi enzim sistem renin-angiotensin menyebabkan penurunan tekanan darah. Sistem ini memiliki kemampuan untuk mengurangi volume darah dan mengeluarkan oksida nitrat, yang bertanggung jawab atas proses vasodilatasi pembuluh darah. Selain itu, sangat direkomendasikan sebagai pengobatan tambahan untuk pencegahan dan pengobatan hipertensi karena sifat profilaksisnya yang kuat (Rahman et al., 2020).

Rasulullah Muhammad SAW menganjurkan bekam sebagai terapi yang bertujuan untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam hadits shahihnya nomor 5264:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلَيْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَغَيْرُهُ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عَمْرِو بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَادَ الْمُقَنَّعَ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْرَحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِيهِ شِفَاءً

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Talid dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dia berkata: telah mengabarkan kepadaku Amru dan yang lainnya, bahwa Bukair telah menceritakan kepadanya bahwa Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma pernah menjenguk Muqanna kemudian dia berkata; "Kamu tidak akan sembuh hingga berbekam, karena aku pernah mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasalam

bersabda: "Sesungguhnya padanya terdapat obat" (H. R. Bukhari). Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Wonosobo 02 diperoleh data penderita hipertensi di Dusun Jlamprang dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2024 sebanyak 33 orang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi spiritual bekam terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian *quasy eksperimental* jenis *two-group pretest-posttest with control group design*. Populasi pada penelitian ini adalah 33 orang penderita hipertensi di Dusun Jlamprang Wonosobo berdasarkan data berjalan bulan Mei 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah kelompok intervensi 15 responden dan kelompok kontrol 15 responden. Pada kelompok intervensi dilakukan pengamatan tekanan darah awal (*pretest*) kemudian diberikan perlakuan dengan terapi bekam selanjutnya dilakukan pengamatan tekanan darah akhir (*posttest*). Pada kelompok kontrol dilakukan observasi tekanan darah tanpa diberikan perlakuan terapi bekam. Hasil uji homogenitas tekanan darah sistole pada kelompok intervensi dengan *p-value* 0,99 dan tekanan darah diastole pada kelompok intervensi dengan *p-value* 0,50 yang berarti lebih dari 0,05 maka data bersifat homogen. Sedangkan, tekanan darah sistole pada kelompok kontrol dengan *p-value* 0,95 dan tekanan darah diastole pada kelompok kontrol dengan *p-value* 0,93 yang berarti lebih dari 0,05 maka data bersifat homogen. Pada uji normalitas data didapatkan *pretest* kelompok intervensi tekanan darah sistolik *p-value* 0,01, diastolik *p-value* 0,11, hasil *posttest* sistolik *p-value* 0,84 dan diastolik *p-value* 0,06 berarti data tidak berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas kelompok kontrol *pretest* tekanan darah sistolik *p-value* 0,10, diastolik *p-value* 0,94, hasil *posttest* sistolik *p-value* 0,12 dan diastolik *p-value* 0,92 berarti data berdistribusi normal, disimpulkan hasil data uji normalitas dalam penelitian ini data tidak berdistribusi normal. Terapi bekam diberikan sebanyak satu kali pada titik *al-akhda'ain*, titik *al-kaatifain*, titik *al-kaahil*, titik *azh-zhahrul a'la*, dan titik *al-qathanul alawi*. Data penelitian dilakukan analisis distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan umur dan jenis kelamin responden. Sedangkan, hasil pengukuran tekanan darah *pre-posttest* pada kelompok intervensi ataupun kelompok kontrol dilakukan uji Wilcoxon dan untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi dengan uji Mann-Whitney. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan *ethical clearance* dari Komite Etik Penelitian FIKES UNSIQ dengan nomor 27/EC/FIKES-UNSIQ/XI/2024.

HASIL

Hasil analisis data dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel 1 tentang karakteristik responden, tabel 2 tentang gambaran tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam pada kelompok intervensi, tabel 3 tentang gambaran tekanan darah sebelum dan sesudah tanpa diberi terapi bekam pada kelompok kontrol, tabel 4 tentang hasil uji Wilcoxon pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dan tabel 5 tentang pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi.

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Kelompok intervensi	f	%	Kelompok kontrol	f	%
Umur			Umur		
41-50 tahun	5	33,3	41-50 tahun	4	26,7
51-59 tahun	10	66,7	51-59 tahun	11	73,3
Jenis kelamin			Jenis kelamin		
Laki-laki	5	33,3	Laki-laki	4	26,7
perempuan	10	66,7	perempuan	11	73,3

Tabel 1 bahwa pada kelompok intervensi, jumlah responden yang berumur 51-59 tahun sebanyak 10 (66,7%), responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 5 (33,7%), responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 10 (66,7%) dan laki-laki 5 (33,3%). Sedangkan, pada kelompok kontrol jumlah responden yang berumur 51-59 tahun sebanyak 11 (73,3%), responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 4 (26,7%), responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 11 (73,3%) dan laki-laki 4 (26,7%).

Tabel 2.

Gambaran tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan terapi bekam pada kelompok intervensi

Klasifikasi	TD Pretest	%	TD Posttest	%
Normal	0	0,00	0	0,00
Prahipertensi	0	0,00	0	0,00
Hipertensi Tingkat 1	2	13,33	6	40,0
Hipertensi Tingkat 2	13	86,67	9	60,0

Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam didapatkan *pretest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Sedangkan, hasil *posttest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 mengalami penurunan menjadi 9 (60%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 6 (40%).

Tabel 3.

Gambaran tekanan darah sebelum dan sesudah tanpa diberi terapi bekam pada kelompok kontrol

Klasifikasi	TD Pretest	%	TD Posttest	%
Normal	0	0,00	0	0,00
Prahipertensi	0	0,00	0	0,00
Hipertensi Tingkat 1	2	13,33	2	13,33
Hipertensi Tingkat 2	13	86,67	13	86,67

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil pengukuran tekanan darah pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberikan terapi bekam didapatkan *pretest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Sedangkan, hasil *posttest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 masih tetap sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%).

Tabel 4.

Uji Wilcoxon pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Variabel	Positive Ranks	p-value
Kelompok intervensi Pretest-Posttest		
Sistolik	-3,411	0,001
Diastolik	-3,195	0,001
Kelompok kontrol Pretest-Posttest		
Sistolik	-1,327	0,185
Diastolik	-0,649	0,516

Tabel 4 hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok intervensi didapatkan nilai *p-value* tekanan darah sistolik 0,001 dan tekanan darah diastolik 0,001 < 0,005 berarti terdapat perubahan signifikan tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam. Sedangkan, hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p-value* tekanan darah sistolik 0,185 dan tekanan darah diastolik 0,516 > 0,005 berarti tidak ada perubahan signifikan tekanan darah pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberikan terapi bekam.

Tabel 5.

Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi

Pengaruh terapi bekam		
Variabel	Z-Score	p-value
Kelompok Intervensi-kontrol		
Sistolik	-2,483	0,013
Diastolik		

Tabel 5 hasil uji *Mann-Whitney* terkait pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi didapatkan nilai *p-value* 0,013 < 0,05 yang menunjukkan arti bahwa terapi bekam memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tekanan darah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada kelompok intervensi, jumlah responden yang berumur 51-59 tahun sebanyak 10 (66,7%), responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 5 (33,7%), responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 10 (66,7%) dan laki-laki 5 (33,3%). Sedangkan, pada kelompok kontrol jumlah responden yang berumur 51-59 tahun sebanyak 11 (73,3%), responden yang berumur 41-50 tahun sebanyak 4 (26,7%), responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 11 (73,3%) dan laki-laki 4 (26,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin bertambahnya umur meningkatkan risiko hipertensi, dengan usia sebagai faktor utama risiko. Faktor umur juga menjadi faktor risiko tertinggi untuk hipertensi, dengan bukti bahwa orang berusia lima puluh tahun ke atas memiliki tingkat frekuensi tertinggi (Nuridah & Yodang, 2021). Studi Oktaviani et al (2022) menjelaskan penderita hipertensi usia pra lansia perempuan lebih banyak yaitu sebesar 56,7% dibanding dengan laki-laki. Namun, hal ini mungkin karena responden perempuan berada pada rentang masa pra menopause, dimana mereka lebih rentan mengalami tekanan darah tinggi karena variabel hormonal yang mempengaruhi tekanan darah.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil pengukuran tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam didapatkan *pretest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Sedangkan, hasil *posttest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 mengalami penurunan menjadi 9 (60%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 6 (40%). Didukung hasil uji *Wilcoxon* dalam penelitian ini menjelaskan pada kelompok intervensi didapatkan nilai *p-value* tekanan darah sistolik 0,001 dan tekanan darah diastolik $0,001 < 0,005$ berarti terdapat perubahan signifikan tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam. Peneliti memberikan terapi bekam basah sebanyak satu kali untuk para responden pada titik *al-akhda'ain*, titik *al-katifain*, titik *al-kaahil*, titik *azh-zahrul a'la*, dan titik *al-qathanul alawi* yang dilakukan kurang lebih 10-20 menit. Jika bekam dilakukan pada satu titik atau titik pada tubuh, maka sel mastosit akan rusak pada kutis, subkutis, fasia, dan otot. Akibatnya, sel-sel ini akan terlepas, yang dapat menyebabkan dilatasi kapiler dan arteriol serta reaksi *flare* pada daerah yang dibekam. Selain itu, zat-zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, dan zat yang lambat merangsang dapat menyebabkan reaksi *flare* di daerah yang dibekam (Sucipto, 2023). Penelitian Asis (2022) didapatkan hasil tekanan darah sistolik rerata adalah 152,50 mmHg dan turun menjadi 134,25 mmHg setelah bekam. Tekanan darah diastol rerata adalah 85,25 mmHg dan turun menjadi 80 mmHg setelah bekam. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya, dimana dijelaskan bahwa terapi bekam memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tekanan darah dengan *p value* = $0,000 < 0,05$ (Rahmadhani, 2021).

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hasil pengukuran tekanan darah pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberikan terapi bekam didapatkan *pretest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Sedangkan, hasil *posttest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 masih tetap sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Didukung hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p-value* tekanan darah sistolik 0,185 dan tekanan darah diastolik $0,516 > 0,005$ berarti tidak ada perubahan signifikan tekanan darah pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberikan terapi bekam. Syaikh (2001) dalam Fatonah et al. (2015) meneliti tentang kandungan darah bekam didapat bahwa darah bekam mengandung sepersepuluh kadar sel darah putih (leukosit) yang ada di dalam darah biasa, semua sel darah merah memiliki bentuk yang aneh, artinya sel-sel tersebut tidak mampu melakukan aktivitas dan menghambat sel-sel lain yang masih muda dan aktif. Ini menunjukkan bahwa proses bekam membuang sel-sel darah merah yang rusak dan darah yang tidak dibutuhkan lagi, seraya tetap mempertahankan sel-sel darah putih di dalam tubuh. Kapasitas ikatan zat besi dalam darah bekam tinggi sekali yang menunjukkan bahwa bekam mempertahankan zat besi yang ada di dalam tubuh tidak ikut keluar bersama darah yang dikeluarkan dengan bekam sebagai awal penggunaan zat besi tersebut dalam pembentukan sel-sel muda yang baru. Penelitian

ini untuk kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan terapi bekam oleh karenanya didapatkan hasil tidak terjadi perubahan atau pengaruh terhadap tekanan darah responden kelompok kontrol.

Hasil uji *Mann-Whitney* dalam penelitian ini terkait pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah penderita hipertensi didapatkan nilai $p\text{-value } 0,013 < 0,05$ yang menunjukkan arti bahwa terapi bekam memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan tekanan darah. Menurut Rahmadhani (2021), pemberian terapi bekam basah berpengaruh terhadap perubahan tekanan darah. Proses ini dapat terjadi pada saat penusukan halus yang dilakukan pada kulit dan darah kotor dikeluarkan dari tubuh. Oleh karena itu, menyebabkan volume darah berkurang, relaksasi otot, dan vasodilatasi oleh baroreseptor. Baroreseptor kemudian menuju ke medula oblongata dan mengaktifkan sistem saraf simpatis atau parasimpatis untuk mengembalikan tekanan darah ke tekanan darah normal. Setelah terapi bekam dilakukan pada titik yang tepat, kulit (kutis), jaringan bawah kulit (subkutis), fascia, dan otot akan rusak dari *muscle cell* dan lain lain. Akibat kerusakan ini, beberapa zat seperti serotonin, histamin, bradikinin, zat reaktif yang lambat dan zat lain yang belum diketahui akan dilepaskan. Zat ini memicu dilatasi arterioler dan kapiler serta reaksi *flare* pada daerah yang dibekam. Dilatasi kapiler ini meningkatkan mikrosirkulasi pembuluh darah, melemaskan otot, menurunkan tekanan darah dan relaksasi pembuluh darah (Sormin, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuridah & Yodang (2019) menunjukkan bahwa tekanan darah sistolik dan diastolik pada kelompok intervensi turun secara signifikan dengan nilai $p\text{-value } 0,000$ ($p < 0,05$). Didukung studi Sardaniah et al. (2020) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap penurunan tekanan darah pasien yang menderita hipertensi. Sejalan juga dengan studi Asis (2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan setelah terapi bekam dengan hasil uji statistik $p\text{-value } 0,000$.

SIMPULAN

Salah satu upaya non-farmakologis untuk mengatasi penyakit tekanan darah tinggi bisa diberikan terapi bekam. Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam didapatkan *pretest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Sedangkan, hasil *posttest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 mengalami penurunan menjadi 9 (60%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 6 (40%). Hasil pengukuran tekanan darah pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberikan terapi bekam didapatkan *pretest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Sedangkan, hasil *posttest* responden yang mengalami hipertensi Tingkat 2 masih tetap sebanyak 13 (86,67%) dan hipertensi Tingkat 1 sebanyak 2 (13,33%). Terdapat perubahan signifikan tekanan darah pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan terapi bekam dan tidak ada perubahan signifikan tekanan darah pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah tanpa diberikan terapi bekam. Hasil uji Mann-Whitney nilai $p\text{-value } 0,013 < 0,05$ yang menunjukkan arti terdapat pengaruh terapi bekam terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dusun Jlamprang Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq et al. (2019) adalah: Ainurrafiq, A., Risnah, R., & Azhar, M. U. (2019). Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(3), 192-199.
- Asis, A. S. (2022). Pengaruh Terapi Bekam Basah Terhadap Penurunan Tekanan. Darah Pada Pasien Hipertensi. *Aacendikia: Journal of Nursing*, 1(2), 38-43.
- Dinkes Wonosobo. (2021). Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo Tahun 2020. Wonosobo: Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo.

- Fatonah, Siti, Tori Rihiantoro, Titi Astuti. (2015). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, XI(1), 56-62.
- Hadits Shahih Al-Bukhari No. 5264 - Kitab Pengobatan. <https://www.hadits.id/hadits/bukhari/5264> akses pada 17 Juni 2025.
- Kemenkes RI. (2019). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Nuridah, N., & Yodang, Y. (2021). Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 6(1), 53. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.62909>.
- Oktaviani, G. A., Purwono, J., & Keperawatan Dharma Wacana Metro, A. (2022). Penerapan Senam Hipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Dengan Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kec. Metro Utara Tahun 2021. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 186-194.
- Purwono, J. et al. (2020). Pola Konsumsi Garam dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(1), 531. <https://doi.org/10.52822/Jwk.V5i1.120>.
- Rahmadhani, D. Y. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Perubahan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 469. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.418>.
- Rahman, H. S., Ahmad, G. A., Mustapha, B., Al-Rawi, H. A., Hussein, R. H., Amin, K., Othman, H. H., & Abdullah, R. (2020). Wet cupping therapy ameliorates pain in patients with hyperlipidemia, hypertension, and diabetes: A controlled clinical study. *International Journal of Surgery Open*, 26, 10–15. <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.07.003>.
- Saputra, B. Tri, Pandit et al. 2023. “Diagnosis Dan Terapi Non-Farmakologis Pada Hipertensi.” *Cermin Dunia Kedokteran* 50(6): 322–30.
- Sardaniah, Nurhasanah, Feny Marlana. (2020). *Pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi di pondok pengobatan alternatif Mistahusyifa Kota Bengkulu*. Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKES) Bhakti Husada Bengkulu.
- Simamora, L., Pinem, S. B., & Fithri, N. (2021). Efektifitas Jus Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Simalingkar. *Journal of Health (JoH)*, 8(2), 67-74.
- Sormin, T. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *Ilmu Keperawatan Sai Betik*, 14, 123.
- Sucipto, A., Rahayu, S., & Iskandar, J. (2023). Pengaruh Bekam Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Nyeri dan Kesemutan. *Jurnal Borneo Cendekia*, 49-56, 7(1).
- Syahputra, A., Dewi, W. N., & Novayelinda, R. (2019). Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Setelah Menjalani Terapi Bekam. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.31258/jni.9.1.19-32>.
- Umara, A. Fitrah, Karina Megasari Winahyu, Imas Yoyoh. (2024). *Correlational study on Obesity Indicators and Blood Pressure in Productive Age Group*. 8(2), 146–154.
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension Global Hypertension Practice

Guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357.
<https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026>.

World Heart Organization (WHO). (2020). Hypertension Key Facts. Redtived from
<https://www.who.int/news-sheets/detail/hypertension>.